

Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Memotivasi Belajar Siswa Yang *Broken Home*

Bernadita Damun^{a,1*}, Iswahyudi Didik^{a,2}, Engelbertus Kukuh Widijatmoko^{a,3}

^a Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Indonesia

¹ detrianadamun04@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 4 Agustus 2021;

Revised: 25 Agustus 2021;

Accepted: 28 Agustus 2021.

Kata-kata kunci:

Peran Guru;

Motivasi;

Siswa *Broken Home*.

: ABSTRAK

Penelitian ini untuk mengetahui bagaimana peran guru pendidikan kewarganegaraan dalam motivasi belajar siswa yang *broken home*. Perubahan siswa yang *broken home* ini akan lebih membawa hidup mereka ke arah yang lebih baik, khususnya yaitu bagi siswa yang mengalami *broken home*, banyak siswa yang lupa bagaimana cara bersikap yang baik kepada semua orang. Penelitian ini untuk mengetahui cara seorang guru agar dapat memberikan motivasi kepada peserta didik di SMPN 1 Wagir. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif bertujuan untuk mengetahui suatu yang terjadi di lapangan. Metode yang dipakai penelitian yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi dan teknik triangulasi supaya memperoleh keabsahan data Hasil penelitian yang diperoleh yaitu peran guru pendidikan kewarganegaraan dalam memotivasi belajar siswa yang *broken home* masih ada siswa yang *broken home* dan tidak mengikuti aturan di sekolah dan kurang sopan santun terhadap guru dan sesama teman. Saran dalam penelitian yaitu agar siswa yang *broken home* bisa mengikuti aturan.

Keywords:

Role of Teacher;

Motivation;

Broken Home Student.

ABSTRACT

The Role of Citizenship Education Teachers In Motivating The Learning of Broken Home Students. This study is to determine how the role of citizenship education teachers in the learning motivation of broken home students. Changes of students who have broken homes will bring their lives in a bad direction, especially for students who have experienced broken homes, many students forget how to be kind to everyone. This research is to find out how a teacher can motivate students at SMPN 1 Wagir. The approach used in this study is a qualitative approach which aims to find out what is happening in the field. The methods used in this study are observation, interviews, and documentation and triangulation techniques in order to obtain the validity of the data. The result of research are that the role of citizenship education teachers in motivating students who are broken home is that there are students who are broken home and do not follow the rules at school and lack courtesy towards teachers and peers. The recommendation in the research is that students who are broken home can follow the rules.

Copyright © 2021 (Bernadita Damun, dkk). All Right Reserved

How to Cite : Damun, D., Iswahyudi, D., & Widijatmoko, E. K. (2021). Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Memotivasi Belajar Siswa Yang Broken Home. *Educare : Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(2), 62–68. Retrieved from <https://journal.actual-insight.com/index.php/educare/article/view/167>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Peran guru dalam dunia pendidikan adalah untuk memberikan materi kepada para siswa agar mereka dapat mengerti materi atau ilmu yang diberikan oleh guru (Herdiana, 2013). Guru yaitu seorang pemimpi dan mengarah, sebuah keberhasilan seorang pendidik, dan guru juga adalah tenaga untuk memberikan materi atau pelajaran untuk keberhasilan seorang pelajar (Einstein, 2012). Seorang guru adalah orang yang pernah memberikan ilmu dan juga kepandaian untuk seseorang (Herdiana, 2013). Guru sangat berperan penting di sekolah dimana untuk memberikan ilmu kepada siswa di sekolah (Vardaro dkk., 2016).

Motivasi belajar siswa yang *broken home* memberikan materi atau media sumber dan evaluasi belajar serta inovatif atau dan kreatif. Guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) harus memberikan dorongan kepada siswa yang mengalami *broken home* (Purwaningsih, 2019). Guru juga mempunyai peranan penting untuk membina dan melatih serta mengembangkan minat dan bakat siswa dan memberikan teladan menjadikan diri guru sebagai sosok yang dapat diteladani oleh siswa, dengan memberikan motivasi secara terus-menerus agar siswa dapat aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler, dan memberikan teguran, peringatan serta hukuman bagi siswa yang melanggar aturan di sekolah (Muchtarom, dkk., 2018). Guru seorang motivator untuk menentukan keberhasilan seorang pendidik oleh sebab itu adanya pendidikan khususnya, serta peningkatan manusia yang dimana selalu bermula pada guru itu sendiri (Knowles & Castro, 2019).

Hal yang membedakan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini dimana peran seorang guru itu pendidikan kewarganegaraan sangat membutuhkan untuk memberi motivasi kepada peserta didik yang *broken home*. (Hermiyanty, dkk 2017). Hubungan penelitian ini dengan seorang guru PKn dalam memotivasi belajar peserta didik yang *broken home* Sebagai guru PKn yang baik harus memberikan penanaman yang baik tentang pembelajaran *broken home* yang baik kepada peserta didik dan harus memberikan pembelajaran secara cermat kepada peserta didik (Knowles & Castro, 2019).

Masalah *broken home* ini jangan dianggap masalah sepele atau dibiarkan begitu saja (Setemen, 2018). faktor semangat anak terbesar merupakan keluarga atau orangtua tidak memberikan perhatian khusus atau arahan terhadap anak sehingga terjadinya sebuah permasalahan mentalnya baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat dengan teman-teman. Jika sekeluarga mengalami permasalahan maka hidup anaknya menjadi berantakan dan tidak tau arah dan tidak ada prestasi di sekolahnya (Wulandri & Fauziah, 2019). Alasan peneliti memilih judul karena ingin mengetahui bagaimana perilaku siswa yang *broken home* di SMPN 1 Wagir karena siswa yang mengalami *broken home* banyak yang tidak mau bersekolah lagi karena tidak ada yang memperhatikan mereka (Aka, 2017).

Siswa yang *broken home* ini perpecahan serta permasalahan dalam keluarga orang tua tidak lagi memperhatikan anaknya dan mengakibatkan mental anak tersebut jadi frustrasi, susah diatur dan menjadi brutal. Situasi *broken home* bisa berpengaruh pada anak untuk belajar. Hal ini yang menyebabkan seorang anak tidak ada motivasi atau semangat berprestasi (Brunstein & King, 2018). Ada yang akan mengganggu mental dari seorang siswa di dalam bangku sekolah mereka seandainya, (Hughes, 2008). Adanya sikap kurangnya disiplin di dalam kelas dan mereka juga selalu membuat keonaran serta kerusuhan. Hal inilah yang mereka lakukan karena memang mereka cuma ingin mencari simpati kepada orang di sekeliling mereka bahkan pada guru-guru mereka (Wulandri & Fauziah, 2019).

Adanya Pendidikan Kewarganegaraan untuk mempersiapkan warga negara yang memiliki kecakapan, kecerdasan dan juga keterampilan sebagaimana yang berdasar pada kedudukan Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa. Program dari pendidikan bagi warga negara yang di luar sekolah dan juga akan menekankan pada partisipasi warga negara sehingga terciptannya warga negara yang baik dan cerdas yang merupakan istilah dari PKn sebagai *citizenship education* ataupun *education for citizenship* (Rahayu & Pramukantoro, 2013). Pendidikan kewarganegaraan merupakan salah satu cara untuk mempersiapkan generasi-generasi penerus bangsa untuk menjadi warga negara yang memiliki kecakapan, serta pengetahuan guna berperan secara aktif di masyarakat (Muchtarom dkk, 2018).

Lingkungan keluarga dimana orangtua untuk memberi nasihat atau perhatian kepada anak yang berkaitan atau dorongan dalam berprestasi, atau belajar, juga dalam keluarga (Dewis-Kean 2002). Seorang siswa merupakan *asset* paling berguna, bertumbuh serta mejadi yang terbaik dan tergantung dari keluarga serta orang tua selayaknya harus memberikan kebutuhan kelurganya bukan hanya kebutuhan sendiri tetapi kebutuhan anak-anaknya juga dan memberikan perhatian kepada anaknya. Faktor semangat anak terbesar merupakan keluarga atau orangtua. Jika sekeluarga mengalami permasalahan maka hidup anaknya menjadi berantakan dan tidak tahu arah dan tidak ada prestasi di sekolahnya (Syamsuddin, 2000). Seorang guru harus berperan aktif dalam menanggapi masalah tersebut serta menanggulangi baik pendekatan emosional secara individu di jam istirahat agar mengetahui problem-problem yang ada di hidup anak dan bisa diatasi supaya mental anak tersebut tidak mengganggu prestasi belajarnya.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian studi kasus. Peran peneliti sangat penting karena bersifat mutlak. Lokasi penelitian ini di SMPN 1 Wagir. Sumber data penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data melalui pengamatan, wawancara dan foto atau dokumentasi. Naskah dianalisis dengan cara reduksi data, *display* data, dan verifikasi data, serta dengan triangulasi sebagai pengecekan dari keabsahan data.

Hasil dan Pembahasan

Peran seorang guru ialah harus memberikan motivasi yang baik kepada peserta didik karena peserta didik sangat membutuhkan dukungan dari seorang guru karena mereka sudah tidak lagi di perhatikan oleh orangtua mereka (Chan & Mak, 2020). Guru itu berhak atas kehidupan peserta didik disekolah siswa itu sudah tanggu jawab sekolah maka dari itu peran guru sangat penting sekali untuk memberi dukungan kepada peserta didik dapat dimaknai bahwa peran dari guru PKn bukan hanya mendidik siswa dalam hal pengetahuan saja, akan tetapi harus juga pada tataran efektif dan juga psikomotorik. Hal ini akan digambarkan bahwa seorang siswa tidak hanya pintar saja tetapi harus baik juga dalam semua hal terutama dalam hal tingkah laku kehidupan sehari-hari (Einstein, 2012).

Peran guru dalam memberi motivasi belajar siswa yang *broken home* di sini sangat penting dalam membangun semangat belajar siswa, terutama di saat siswa merasa kesulitan dalam belajar. Peran seorang guru di sini untuk memberi dukungan atau motivasi seperti yang dijelaskan oleh salah satu responden yang menjelaskan jika siswa merasa kesulitan dalam belajar hal pertama yang dilakukan oleh guru memberi motivasi dan solusi. Hal ini bisa menyadarkan diri bahwa mereka bisa, memberi bantuan dan bimbingan dimana terkadang guru sulit untuk memberi motivasi kepada siswa yang *broken home* yang dimana siswa tidak mau mendengar motivasi dari guru karena siswa tersebut sangat membosankan untuk mendengar apa yang telah diberikan kepada siswa yang *broken home* maka dari itu guru sangat sulit untuk memberikan motivasi kepada siswa yang *broken home*.

Bapak Budiotomo menjelaskan bahwa anak yang *broken home* terjadi karena orang tua siswa tersebut sudah berpisah sehingga kurang perhatian. Dari sisi lain anak tersebut tinggal dengan neneknya akibat kedua orangtuanya sudah tidak lagi bersama (sudah bercerai). Siswa yang *broken home* untuk sementara waktu yang dilakukan guru yaitu memberi motivasi (Saputra & Fithri, 2016). Maka, tugas anak tersebut hanya memikirkan pembelajaran di sekolah. Di sini, peran guru itu tetap memberikan dukungan kepada siswa memberikan nasehat kepada siswa agar siswa tersebut berhasil menjadi yang terbaik. Sifat dan karakter siswa tersebut harus diperlakukan dengan baik karena siswa seperti itu gampang tersinggung dan suka berantem dan kurang sopan dengan guru atau siapapun. Siswa tersebut harus diperlakukan dengan sabar dan memperhatikannya secara khusus dan pasti siswa *broken home* tersebut akan menjadi lebih baik guru di sini harus memberi perhatian secara khusus bagi siswa yang *broken home*. Siswa yang *broken home* ini terjadi karena orangtuanya bekerja di luar negeri akan

mengakibatkan siswa tersebut tidak mau bersekolah dan orang tuanya hanya mengirimkan uang jajan atau uang transportasi ke sekolah. Maka, pihak sekolah harus memperhatikan anak tersebut secara rutin

Dengan adanya motivasi dari guru atau orang lain, akan selalu membawa siswa tersebut kearah yang lebih baik dan membuat siswa selalu mengikuti aturan yang ada di sekolah dan selalu semangat dalam mengerjakan tugas karena salah satu responden juga mengatakan bahwa memotivasi sangat penting sekali dalam kehidupan siswa di sekolah dan menyadarkan mereka bahwa mereka itu bisa dan menyadarkan bahwa sekolah itu sangat penting dalam kehidupan mereka memberikan dukungan kepada siswa dan penilaian secara umum dan harus melakukan pendekatan kepada siswa yang *broken home* agar menjadi orang yang berguna. Guru harus bisa memahami siswa, dan bukan hanya sekali saja tetapi guru sering-sering memahami siswa yang *broken home*. mengidentifikasi masalah siswa tersebut, bicara dengan orangtuanya, dan teman-teman dekatnya. Guru yang bisa mengajak anak tersebut untuk bisa mengembalikan hidupnya menjadi lebih baik

Peran guru tetap memberikan dukungan atau motivasi kepada siswa tersebut, memberikan nasehat agar siswa tersebut berhasil menjadi yang terbaik. Peran sebagai guru memberikan motivasi kepada anak tersebut. Upaya mendukung anak-anak yang *broken home* memberikan pengarahan secara umum, kemudian anak yang rawan *broken home* harus menginstruksi ke wali kelas untuk memberikan perlakuan khusus peserta didik yang mengalami *broken home*. Maka, untuk itu tugas anak tersebut hanya memikirkan pembelajaran di sekolah. dan sini peran guru itu tetap memberikan dukungan kepada siswa memberikan nasehat kepada siswa agar siswa tersebut berhasil menjadi yang terbaik. sifat dan karakter siswa tersebut harus di perlakukan dengan baik karena siswa seperti itu gampang tersinggung dan suka berantem dan kurang sopan dengan guru atau siapapun. Intinya, siswa tersebut harus diperlakukan dengan sabar dan memperhatikanya secara khusus dan pasti siswa *broken home* tersebut akan menjadi lebih baik.

Bapak Redi Koeswanto mengatakan, tindakan guru terhadap siswa yang *broken home*: terlihat dari terbentuknya anak yang *broken home* dan guru menganalisis anak tersebut harus klasifikasi masalahnya seperti apa dan setelah itu baru guru menangani siswa yang bermasalah dan bekerja sama dengan pihak-pihak yang terkait. Aada beberapa siswa yang *broken home* dan guru melakukan tindakan untuk anak yang *broken home*. Faktor pendukung guru terhadap membina siswa yang *broken home* ialah ilmu pengetahuan yang dimiliki, kedekatan guru dengan anak-anak tersebut, kerja sama dengan pihak terkait, guru Bimbingan Konseling (BK), wali kelas, beserta guru mapel yang lain. Upaya membina dan membimbing siswa yang *broken home* melakukan pendekatan kepada siswa, melaksanakan bimbingan untuk siswa yang *broken home* melalui di sekolah maupun di rumah siswa, melaksanakan bimbingan secara priodik seminggu sekali. Kendala guru, padatnya tugas guru, tugas pengajaran dan administrasi guru, jumlah pertemuannya hanya seminggu sekali, penyebab terjadinya siswa yang *broken home*.

Dampak bagi anak yang *broken home* prestasinya sangat merosot, tingkat kehadiranya sangat rendah, sering tidak masuk sekolah, sering bolos, sering melanggar tata tertib, merokok dan bergaul dengan teman-teman di kampung tanpa pengawasan orang tua, sehingga efek anak tersebut sampai di sekolah mengikuti pelajaran pun itu tidak maksimal karena kurang pengawasan dari orang tua maka peran guru mendorong siswa kearah yang lebih baik memberi motivasi kepada siswa yang *broken home*, setiap anak memiliki potensi, memberikan penyadaran kepada siswa bahwa dia memiliki potensi yang ada pada diri siswa tersebut dan mengevaluasi apa yang sudah dikerjakan siswa tersebut.

Peran guru dalam memotivasi belajar siswa yang *broken home* di SMPN 1 Wagir, sangatlah penting dan itu sangat berguna untuk siswa. dengan diberikan motivasi dan solusi yang diberikan oleh guru tentunya akan menumbuhkan rasa percaya diri didalam diri setiap siswa bahwa mereka bisa menghadapinya dan bisa melewati kesulitan yang mereka alami mendukung anak-anak yang *broken home* memberikan pengarahan secara umum, kemudian anak yang rawan *broken home* harus menginstruksi kewali kelas untuk memberikan perlakuan khusus anak- anak yang *broken homemendidik*,

mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi keberhasilan dari peserta didik (Herdiana, 2013). Guru merupakan seorang pemimpi dan mengarah, sebuah keberhasilan seorang pendidik, dan guru juga adalah tenaga untuk memberikan materi atau pelajaran untuk keberhasilan seseorang pelajar.

Siswa yang mengalami *broken home* ini dikarenakan kurang adanya dukungan dari orangtua. Hal ini dapat menyebabkan siswa tersebut menjadi *broken home* dan sering terjadi masalah di sekolah maupun di luar sekolah karena kurangnya kasih sayang dari orangtua. Situasi ini dapat menyebabkan siswa tersebut tidak mau bersekolah lagi karena tidak ada yang memperhatikannya. Di sini, guru harus memperhatikan khusus siswa yang *broken home*. Siswa yang *broken home* ini terjadi karena orang tuanya bekerja di luar negeri akan mengakibatkan siswa tersebut tidak mau bersekolah, dan orang tuanya hanya mengirimkan uang jajan atau uang transportasi ke sekolah, dan untuk itu pihak sekolah harus memperhatikan anak tersebut secara rutin

Pemberian bantuan secara maksimal kepada siswa tersebut, dan siswa tersebut jangan sampai masa depannya rusak dan harapannya bisa sukses. Faktor pendukung guru BK memberikan dukungan kepada siswa dan penilaian secara umum dan harus melakukan pendekatan kepada siswa yang *broken home* agar menjadi orang yang berguna. Siswa yang *broken home* ini ada yang hatinya lembut dan ada yang emosi dan guru harus mengetahui sejauh mana masalah yang dihadapi oleh siswa tersebut. Guru harus bisa memahami siswa dan bukan hanya sekali saja tetapi guru sering-sering memahami siswa yang *broken home* harus membutuhkan proses yang panjang dan semisalnya guru bisa menemukan masalah yang terjadi pada siswa tersebut maka guru sangat senang.

Cara membina dan membimbing siswa adalah dengan mengidentifikasi masalah siswa tersebut, bicara dengan orang tuanya, teman-teman dekatnya. Guru yang bisa mengajak anak tersebut untuk bisa mengembalikan hidupnya menjadi lebih baik. Guru seolah-olah mengalahkan dari siswa yang bermasalah tetapi sebenarnya guru itu hanya ingin melihat siswanya menjadi lebih baik dari sebelumnya. dan guru harus tetap memantuan siswa itu sampai mana perkembangan. Kalau sudah ada perkembangannya maka guru tetap menjaga siswa yang *broken home* itu dan bagaimana dengan tugas-tugasnya yang diberikan oleh para guru apakah dia bisa mengerjakan atau tidak guru tetap memantaunya. Kesulitan para guru itu dinggap sudah baik, namun tugas-tugasnya terkadang tidak. Guru BK ini harus membutuhkan orang lain dan benar-benar konsisten dan kalau tidak siswa tersebut akan kembali ke masalahnya.

Penyebab terjadinya seorang siswa yang *broken home* biasanya terjadi karena orang tua tidak memperhatikan anak tersebut, orang tuanya tidak bisa menjadi sosok figur baik bagi anak tersebut butuh perhatian, membutuhkan tempat untuk mencurahkan hati. Hal-hal seperti itu biasanya anak *broken home* ini latar belakangnya berbeda-beda dan mungkin sosial ekonominya. Peran guru PKn di sini sangat dibutuhkan mengingat guru menjadi figur atau panutan siswa yang *broken home*, dengan adanya kerja sama, membekali ilmu pengetahuan yang dimiliki, kedekatan guru dengan anak-anak tersebut dan selalu memberikan motivasi yang baik dengan siswa yang *broken home*. Oleh karena itu dengan memberikan motivasi yang kuat serta memberikan pembelajaran yang efisien agar siswa mampu memahami dalam kegiatan belajar siswa.

Pihak yang terkait misalnya tentang keuangan harus bekerja sama dengan kepala sekolah atau kesiswaan. dan pihak-pihak yang terkait harus bekerja sama untuk mengatasi siswa yang *broken home* ini. faktor anak-anak *broken home* di sekolah bisa berimbas pada proses pembelajaran dan otomatis secara sosialnya bermasalah dan ada yang mengurungkan diri. Jadi setiap siswa mempunyai karakter yang berbeda-beda, dan guru harus mengikuti perkembangan anak tersebut. Peran guru BK selalu untuk memberikan motivasi, memberikan antusias kepada siswa dan melakukan dorongan kepada siswa yang *broken home* dan mendapatkan perhatian dan perlindungan dari guru.

Ibu Endang Setiawati menjelaskan bahwa anak yang *broken home* terjadi karena orang tua siswa tersebut sudah berpisah sehingga kurang perhatian. Dari sisi lain, anak tersebut tinggal dengan

neneknya akibat kedua orang tuanya sudah tidak lagi bersama (sudah bercerai). Siswa yang *broken home* untuk sementara waktu yang dilakukan guru ialah memberi motivasi. Tugas anak tersebut hanya memikirkan pembelajaran di sekolah. Peran guru di sini tetap memberikan dukungan kepada siswa memberikan nasehat kepada siswa agar siswa tersebut berhasil menjadi yang terbaik. Sifat dan karakter siswa tersebut harus diperlakukan dengan baik karena siswa seperti itu gampang tersinggung dan suka berantem dan kurang sopan dengan guru atau siapapun. Intinya, siswa tersebut harus diperlakukan dengan sabar dan memperhatikannya secara khusus dan pasti siswa *broken home* tersebut akan menjadi lebih baik. Kendala guru yaitu adanya kesibukan dalam menyelesaikan tugas dari para guru, tugas pengajaran dan administrasi guru, jumlah pertemuannya hanya seminggu sekali.

Penyebab terjadinya siswa yang *broken home*: perceraian orang tua, perhatian orangtua sangat kurang karna sibuk kerja, pengaruh media sosial, ibunya sebagai tenaga kerja wanita. Upaya memberikan bantuan secara maksimal kepada siswa tersebut yaitu agar bisa mencapai kesuksesan. Faktor pendukung guru BK memberikan dukungan kepada siswa dan penilaian secara umum dan harus melakukan pendekatan kepada siswa yang *broken home* agar menjadi orang yang berguna. Siswa yang *broken home* ini ada yang hatinya lembut dan ada yang emosian dan guru harus mengetahui sejauh mana masalah yang dihadapi oleh siswa tersebut. Guru harus bisa memahami siswa dan bukan hanya sekali saja tetapi guru sering-sering memahami siswa yang *broken home* harus membutuhkan proses yang panjang dan semisalnya guru bisa menemukan masalah yang terjadi pada siswa tersebut maka guru sangat senang

Upaya guru dalam melakukan motivasi siswa dimana guru meminta bantuan kepada pihak terkait dan peran seorang guru itu harus membina siswa yang *broken home* atau membimbingnya ke arah yang lebih baik, dan guru sebagai orangtua siswa di sekolah, mencari solusi permasalahan yang ada. Faktor yang terjadi anak yang *broken home* dimana komunikasi dengan orang tuannya sangat kurang, pengaruh lingkungan terhadap anak. Dampak bagi siswa yang *broken home* yaitu semangat belajarnya sangat kurang, tidak mau mengerjakan tugas, sering tidak masuk sekolah, dan tidak mau menyelesaikan pendidikan.

Simpulan

Setelah peneliti melakukan penelitian di SMPN 1 Wagir maka hasil penelitian tentang peran guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam memotivasi belajar siswa yang *broken home* di SMPN 1 wagir dapat ditarik simpulan yaitu: adanya kerja sama antara orang tua sama guru, membekali ilmu pengetahuan yang dimiliki, kedekatan guru dengan anak-anak serta memberi motivasi kepada siswa yang *broken home*. Setiap anak memiliki potensi yang layak untuk membekali sebuah pengetahuan dengan memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang pentingnya sebuah belajar. Perubahan siswa yang *broken home* ini akan lebih membawa hidup mereka ke arah yang lebih baik, khususnya yaitu bagi siswa yang mengalami *broken home*. Siswa yang lupa bagaimana cara bersikap yang baik kepada semua orang. Di sini peran guru harus memperhatikan khusus siswa yang *broken home*. Guru memberikan gambaran dulu di sekolah dan pandangan apakah anak tersebut sudah merasa sangat membaik siswa yang *broken home* harus memberikan motivasi yang baik bagi siswa yang *broken*.

Referensi

- Aka, K. A. (2017). Pengembangan Bahan Ajar Multimedia Interaktif Pada Pembelajaran PKn Kelas V Sekolah Dasar Berorientasi Teknik Klarifikasi Nilai. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 3(2), 70–96. <http://journals.ums.ac.id/index.php/ppd/article/download/1645/1171>
- Bersama, R., & Einstein, A. (2012). Etika dan Disiplin Dalam Mutu Pelayanan (*Untuk Guru*). 1–23.
- Brunstein, J., & King, J. (2018). *Organizing Reflection To Address Collective Dilemmas: Engaging Students And Professors with Sustainable Development In Higher Education*. *Journal of Cleaner Production*, 203, 153–163. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2018.08.136>
- Chan, R. C. H., & Mak, W. W. S. (2020). Empowerment For Civic Engagement and Well-Being In

- Emerging Adulthood: Evidence From Cross-Regional and Cross-Lagged Analyses. *Social Science and Medicine*, 244, 112703. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2019.112703>
- Di, M., & Kota, S. M. A. N. (2019). Implementasi Manajemen Sumber Daya Manusia di SMA N 1 KOTA METRO Purwaningsih *. VII, 136–152
- Herdiana. (2013). No Title No Title. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Hermiyanty, Wandira Ayu Bertin, D. S. (2017). Peran Pendidikan Dalam Membangumn Motivasi Belajar Peserta Didik. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 8(9), 1–58. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Hughes, R. (2008). Title No Title. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 287. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Knowles, R. T., & Castro, A. J. (2019). *The Implications Of Ideology On Teachers' Beliefs Regarding Civic Education. Teaching and Teacher Education*, 77, 226–239. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2018.10.009>
- Muchtarom, M., Pramanda, A. Y., & Hartanto, R. V. P. (2018). Penguatan Etika Digital pada Siswa *Broken Home*
- Untuk Menanggulangi Penyebaran Berita Bohong (Hoax) Di Media Sosial Melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *Paedagogia*, 21(2), 142. <https://doi.org/10.20961/paedagogia.v21i2.23922>
- Rahayu, A., & Pramukantoro, J. (2013). Pengaruh Model Pembelajaran Think-Pair-Share dengan Strategi Index Card Match terhadap Hasil Belajar Siswa pada Standar Kompetensi Menerapkan Dasar-Dasar Elektronika Di Smk Negeri 1 Madiun. *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro*, 2(3), 991–999.
- Saputra, H., & Fithri, P. (2016). Perancangan Model Pengukuran Kinerja Green Supply Chain Pulp dan Kertas. *Jurnal Optimasi Sistem Industri*, 11(1), 193. <https://doi.org/10.25077/josi.v11.n1.p193-202.2012>
- Setemen, K. (2018). Pengembangan Dan Pengujian Validitas Butir Instrumen Kecerdasan Logis-Matematis. *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 15(2), 178–187. <https://doi.org/10.23887/jptk-undiksha.v15i2.14197>
- Syamsuddin, A. (2000). Psikologi Pendidikan (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Vardaro, M. J., Systems, H. I. T., AG, H. T., Jari, A., Pentti, M., Information, B. G., Procedure, T., Voltage, H., Procedure, T., Chen, P. C., Salcedo, R., Zhu, Q., De Leon, F., Czarkowski, D., Jiang, Z. P., Spitsa, V., Zabar, Z., Uosef, R. E., Schiffbauer, D. Measurements, C. (2016). Problematka Interaksi Anak Keluarga Broken Home Di Desa Banyuroto, Nanggulan, Kulon Progo, Yogyakarta. 2002(1), 35–40. <https://doi.org/10.1109/ciced.2018.8592188>
- Wulandri, D., & Fauziah, N. (2019). Pengalaman Remaja Korban Broken Home (Studi Kualitatif Fenomenologis). *Empati*, 8(1), 1–9.